

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Panti asuhan atau panti sosial asuhan anak adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadian sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional (Depsos RI , 2004: 4).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Sahuleka (Lusiawati, 2013) ada beberapa hal positif dari panti asuhan, antara lain panti asuhan merupakan tempat bernaung bagi anak-anak maupun remaja yang terlantar dimana mereka mendapatkan bimbingan dalam bidang pendidikan dan pekerjaan maupun dalam pembentukan karakter dan penyesuaian diri di masyarakat, dan merupakan suatu lingkungan *theurapheutic* bagi anak-anak serta remaja yang membutuhkan. Akan tetapi di panti asuhan juga sering ditemui kurangnya stimulasi emosional dan intelektual serta kehidupan yang rutin dan kaku, juga perlakuan yang bersifat massal. Keadaan ini dapat menghambat perkembangan emosi dan intelektual mereka serta dapat menghilangkan atau mematikan inisiatif anak.

Seperti kita ketahui bahwa setiap anak akan melalui masa remaja dalam proses tumbuh kembangnya, dimana pada masa ini terdiri dari beberapa fase yang akan dialami. Masa remaja merupakan masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional. Begitupun menurut Hurlock (2008) bahwa “masa remaja dikatakan sebagai masa transisi, periode peralihan, periode perubahan, sebagai usia bermasalah, masa mencari identitas/jati diri, usia yang menimbulkan ketakutan, masa yang tidak realistis, dan sebagai masa ambang dewasa”. Dikatakan demikian, karena belum mempunyai pegangan, sementara kepribadiannya masih mengalami suatu perkembangan, dan belum mampu menguasai fungsi-fungsinya fisiknya.

Menurut Suyanto (Rifki Afandi, 2011: 93) “pertumbuhan kecerdasan otak manusia yang paling besar terjadi pada masa anak-anak”. Para ahli psikologi menyebutnya sebagai usia emas karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua. Pertumbuhan kecerdasan otak juga diikuti dengan perkembangan fungsi otak yang lebih kompleks, misalnya perkembangan fungsi otak untuk emosi dan kognitif. Periode perkembangan masa kanak-kanak menengah dan akhir misalnya, beberapa ahli telah menuliskan karakteristik dari pertumbuhan dan perkembangan fungsi emosi dan kognitifnya. Dalam Papalia (2009: 490)

“perkembangan kognitif yang terjadi memungkinkan anak-anak untuk mengembangkan konsep yang lebih kompleks tentang diri mereka serta dapat pemahaman emosional dan kontrol”. Thompson (Santrock, 2011: 248) karakteristik perkembangan emosi pada masa ini, anak-anak lebih mengembangkan pemahaman dan pengaturan emosi. Periode perkembangan masa kanak-kanak menengah dan akhir contohnya adalah siswa kelas atas di jenjang sekolah dasar.

Seorang remaja secara idealnya memiliki apa yang sering disebut dengan kecerdasan emosional karena kecerdasan emosional meliputi pengelolaan emosi, mengenali emosi, serta kemampuan memotivasi diri sendiri. Individu yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi tentu akan mampu mengatasi setiap masalah yang menghampiri serta mampu menguasai segala bentuk emosinya, sebaliknya apabila seseorang memiliki kecerdasan emosional rendah akan kurang mampu mengatasi dan mengendalikan setiap emosi yang data dari dirinya dan dari orang lain. Sebagaimana dikatakan oleh Goleman (2009: 58) bahwa “kecerdasan emosional yaitu kemampuan seseorang dalam mengenali serta memahami perasaan yang terjadi pada diri sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi serta mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam menjalin hubungan dengan orang lain”.

Setiap individu mempunyai kecerdasan emosional yang berbeda-beda. Individu yang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi dapat mengelola emosi serta mengarahkannya, sebaliknya individu yang mempunyai kecerdasan emosional yang rendah menimbulkan kerugian yang besar terutama

pada anak-anak yang mungkin terjerumus dalam resiko terserang depresi, gangguan makan dan sesuatu yang tidak diinginkan, agresivitas serta kejahatan dengan kekerasan. Perkembangan yang berkaitan dengan emosi, motivasi dan perkembangan pribadi manusia serta perubahan dalam bagaimana individu berhubungan dengan orang lain (perkembangan psikososial) sangat berperan penting untuk kehidupan anak kedepannya.

Fenomena-fenomena yang saat ini banyak sekali terjadi dikalangan remaja mulai dari perkelahian, pencurian, pembunuhan, seks bebas dan kriminalitas sebagian besar dilakukan oleh remaja. Dilihat dari data demografi Indonesia, penduduk usia remaja mencapai angka 30%, hal ini membuktikan bahwa jumlah remaja di Indonesia cukup besar. Menurut data Badan Narkotika Nasional 50-60% remaja adalah pengguna narkoba, 48% remaja merupakan pecandu sementara dan sisanya hanya mencoba. Dan diperparah oleh fakta dilapangan beberapa tahun terakhir bahwa 90% remaja adalah pemeran dalam video porno. Tetapi tidak hanya itu, menurut beberapa penelitian yang dilakukan pada tahun 2012 sekitar 21,2% remaja SMP dan SMA di 17 kota besar Indonesia pernah melakukan aborsi (Rully, 2017 dari <http://plus.kapanlagi.com>). Fenomena diatas tersebut merupakan bentuk dan refleksi dari ketidakseimbangan emosi yang terjadi pada diri remaja bahkan tidak luput dari pola asuh dan bimbingan orang tua itu sendiri.

Maka dari itu keluarga merupakan lembaga yang paling penting dalam pendidikan dan pengembangan anak selain itu sebagian besar waktu anak dihabiskan bersama keluarga. Keluarga mempunyai peran yang sangat penting

bagi perkembangan anak baik perilaku maupun keterampilan hidup. Pola pengasuhan orang tua terhadap anak di dalam suatu keluarga yang ideal tentu apabila dilakukan oleh kedua orangtuanya. Ayah dan ibu bekerja sama saling bahu-membahu untuk memberikan asuhan dan pendidikan kepada anak mereka, menyaksikan dan memantau perkembangan anak-anaknya secara optimal.

Penjelasan diatas menggambarkan bahwa peran orang tua merupakan salah satu faktor penting bagi pertumbuhan dan perkembangan seorang anak termasuk perkembangan sosial-emosinya. Namun kenyataannya tidak semua seperti itu karena di luar sana masih banyak anak-anak yang kurang beruntung, tidak semua anak-anak mendapatkan perhatian dari sosok orang tua sebagaimana mestinya. Berdasarkan data Kemensos RI tahun 2010, “ di seuruh Indonesia, jumlah anak terlantar saat ini mencapai 5,4 juta anak (Erwansyah, 2017 dari <http://pantiyatim.or.id>”. Undang-Undang No. 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak menekankan bahwa “orang tua merupakan lingkungan pertama dan utama yang bertanggungjawab terhadap kesejahteraan anak baik fisik, mental, spiritual maupun sosial”. Permasalahannya adalah tidak semua orang tua mampu memberikan jaminan kepada anak untuk mewujudkan perlindungan dan kesejahteraannya, maka diperlukan lembaga pengganti fungsi orang tua yang memiliki peran dan posisi sejenis.

Kematian orang tua merupakan salah satu kondisi utama yang yang memungkinkan anak pada akhirnya ditempatkan di luar keluarga aslinya, salah satunya di panti asuhan. Adapun faktor lain yang memungkinkan anak tinggal

di panti asuhan yaitu; (1) Anak tersebut yatim, piatu, atau yatim piatu terlantar, (2) Anak dari keluarga yang tidak mampu melaksanakan fungsinya dalam pengasuhan. Berdasarkan data hasil observasi latar belakang anak di RPSAA Ciumbuleuit ini sebanyak 50% berasal dari keluarga dhuafa/tidak mampu melaksanakan fungsi dalam pengasuhan, 25% anak yatim, 25% anak yatim piatu, terlantar dan lain-lain.

Fenomena tersebut juga terjadi pada anak-anak yang tinggal di RPSAA Ciumbuleuit Bandung dimana mereka mengalami kesulitan dalam mengembangkan segala bentuk emosi dan potensi yang dimilikinya, karena adanya rasa marah, cemburu dengan orang lain, malu, takut, kecemasan yang berlebihan, iri hati, perasaan sedih, perasaan gembira, keinginan memperoleh kasih sayang serta rasa ingin tahu yang harus terpenuhi itu semua merupakan bentuk-bentuk dari emosi yang hampir pada setiap individu muncul dan rasakan pada masa-masa remajanya.

Berdasarkan hasil observasi, masalah yang sering terjadi pada anak di RPSAA Ciumbuleuit diantaranya perkelahian sesama anak panti, sulit beradaptasi dengan lingkungan baru, kebiasaan mengambil barang milik anak lain, tidak disiplin, merokok diluar lingkungan panti serta ketidak terbukaannya anak terhadap orang tua. Bahkan berdasarkan informasi yang peneliti peroleh dari salah satu orang tua asuh, beberapa bulan yang lalu salah satu anak berkali-kali pergi tanpa sepengetahuan pengasuh dengan memanjat tembok belakang asrama. Pelanggaran tersebut merupakan salah satu kejadian yang mendapat sanksi tegas dari pihak panti yang berujung dikeluarkannya anak tersebut. Hal

tersebut sebenarnya hampir sering terjadi karena setiap remaja belum cukup mampu mengontrol emosinya, bahkan tingkah laku remaja lebih didominasi oleh emosinya. Dari hasil observasi yang diperoleh peneliti menyimpulkan bahwa perilaku-perilaku tersebut menandakan rendahnya kecerdasan emosional yang dimiliki anak sebagai akibat dari pola pengasuhan yang diterapkan oleh keluarga sebelumnya.

Mengendalikan diri di usia remaja ini menjadi kesulitan tersendiri, ditambah dengan lingkungan yang semakin modern menuntut remaja untuk menyeimbangkan dengan segala perkembangannya. Maka apabila remaja memiliki kecerdasan emosional diharapkan dapat menempatkan emosinya pada porsi dan waktu yang tepat, mampu membedakan serta menanggapi dengan cepat dan tepat suasana hatinya, serta mampu membina hubungan yang baik dengan orang lain sehingga menjadikan remaja yang mampu membina hubungan yang baik dalam ikatan *hablum minan-naasnya*.

Kecerdasan emosional itu sendiri dapat dikatakan sebagai kemampuan seseorang dalam mengenali serta memahami perasaan-perasaan yang dirasakan diri sendiri dan perasaan orang lain (empati), sehingga dapat mengatur dan mengarahkan pada tindakan-tindakan yang positif. Kecerdasan emosional juga dapat mengasah mental kita dalam menjalani kehidupan sehari-hari seperti bagaimana kita seharusnya bergaul, karena pada dasarnya kita bergaul pun cukup melibatkan emosi, dimana emosi dapat merusak dan dapat membangun tergantung bagaimana kita dapat menyikapinya. Maka dari itu

mengasah kecerdasan emosional menjadi hal yang sangat penting bagi seseorang, karena kita adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri.

Pembentukan kecerdasan emosional pada diri remaja tidak akan terlepas dari pengasuhan dan bimbingan dari orang tua, karena orang tua merupakan pengajar, panutan serta pembentuk karakter dan kepribadian anak. Memahami tentang pengaruh pola asuh dan bimbingan dari orang tua terhadap anak sangatlah penting, begitupun dengan orang tua asuh/wali memahami dan mengasah kecerdasan emosional anak-anak asuhnya sangatlah penting agar menjadi individu yang baik dan kelak akan bermanfaat untuk orang lain.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan serta melihat fenomena yang telah terjadi di masyarakat dan fenomena yang terjadi di RPSAA Ciumbuleuit Bandung beberapa hal dapat mempengaruhi kecerdasan emosional remaja baik dari remaja itu sendiri, dari lingkungan sekitar atau bahkan sistem pengasuhan yang dilakukan secara massal dan dalam asuhan asrama. Oleh karena itu penting kiranya mengetahui seberapa besar pengaruh dari pola pengasuhan yang diberikan oleh orang tua asuh/wali dalam menumbuhkan kembali kecerdasan emosional pada anak-anak panti dengan latar belakang yang berbeda-beda namun dengan pengasuhan yang sama.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan masalah yang diungkapkan dalam latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana karakteristik kecerdasan emosional remaja di RPSAA Ciumbuleuit?
2. Bagaimana pola bimbingan orang tua asuh dalam menumbuhkan kecerdasan emosional remaja di RPSAA Ciumbuleuit?
3. Bagaimana hasil pola bimbingan orang tua asuh dalam menumbuhkan kecerdasan emosional remaja di RPSAA Ciumbuleuit?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada perumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui karakteristik kecerdasan emosional remaja di RPSAA Ciumbuleuit?
2. Mengetahui pola bimbingan orang tua asuh dalam menumbuhkan kecerdasan emosional remaja di RPSAA Ciumbuleuit?
3. Mengetahui hasil pola bimbingan orang tua asuh dalam menumbuhkan kecerdasan emosional remaja di RPSAA Ciumbuleuit?

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka pengembangan ilmu pendidikan terutama yang berkaitan dengan pengetahuan dibidang bimbingan dan konseling khususnya mengenai pentingnya kecerdasan emosional dan pola pengasuhan bagi anak-anak panti asuhan.

2. Secara Praktis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi masyarakat luas, khususnya bagi remaja dan para orang tua asuh mengenai pentingnya memiliki kecerdasan emosional dan mengasah kecerdasan emosional pada anak-anak panti asuhan.

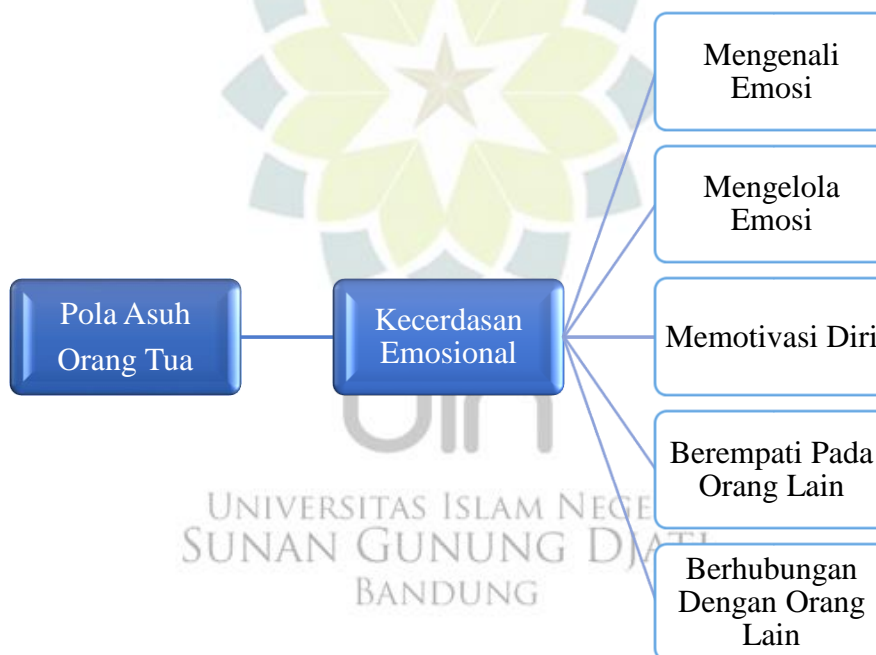
E. Landasan Pemikiran

Masa remaja merupakan masa yang sangat potensial dalam mengembangkan berbagai aspek perkembangannya, baik itu aspek kognitif, emosi, maupun fisik. Mencapai kematangan emosional merupakan salah satu tugas dari perkembangan remaja, maka jelas secara logika dalam mencapai kematangan emosional yang baik tersebut diperlukan penguasaan emosi yang baik pula. Goleman (2009: 58) menyatakan bahwa “kecerdasan emosional merupakan kemampuan mengenali perasaan pada diri sendiri, mampu mengelola segala bentuk emosi dengan baik, memotivasi diri, empati serta membina hubungan dengan orang lain”.

Pola asuh yaitu model, cara kerja atau sistem pengasuhan seseorang kepada anaknya, yaitu bagaimana memperlakukan anak, mendidik, membimbing, mendisiplinkan, serta melindungi anak untuk mencapai proses kedewasaan hingga membentuk perilaku yang sesuai dan dapat diterima oleh masyarakat. Pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya ada beberapa macam, yaitu pola asuh otoriter yang bersifat menuntut namun tidak menerima kemampuan anaknya, pola asuh permisif yang bersifat memberikan kebebasan seluas-luasnya, dan pola asuh otoritatif yang bersifat menerima namun juga

memberikan tuntutan terhadap anaknya. Setiap macam pola asuh yang diterapkan orang tua menjadi faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh yang tepat dapat mengembangkan kecerdasan emosi seorang anak dengan optimal sehingga dapat memperoleh kesuksesan hidup yang lebih baik (Moh. Ali, dkk, 2010: 169).

Pada penelitian ini, adanya bimbingan orang tua asuh akan dipilih sebagai faktor yang akan diprediksi pengaruh terhadap kecerdasan emosional remaja. Berikut dapat digambarkan alur kerangka pikir dalam penelitian ini.



Gambar 1.1 Landasan pemikiran

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak (RPSAA) Ciumbuleuit Bandung. Penentuan lokasi ini ditentukan atas

pertimbangan bahwa peneliti menemukan permasalahan menyangkut kecerdasan emosional remaja.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, dimana penelitian ini mencoba memberikan gambaran secermat dan sejelas mungkin mengenai pola pengasuhan yang diberikan orang tua asuh terhadap anak terutama para remaja panti yang ada di RPSAA Ciumbuleuit Bandung dalam menumbuhkan kecerdasan emosionalnya.

3. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, adapun jenis data yang diteliti mencakup data tentang pola bimbingan orang tua asuh dalam menumbuhkan kecerdasan emosional remaja panti dan data tentang kecerdasan emosional remaja di RPSAA Ciumbuleuit.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya dan memiliki data yang dibutuhkan. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu berupa catatan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada orang tua asuh/pekerja sosial dan beberapa anak asuh yang ada di RPSAA Ciumbuleuit.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung, yaitu data yang diperoleh peneliti berupa dokumen, arsip-arsip ataupun catatan lainnya baik itu gambar atau benda peninggalan yang berkaitan dengan penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting dalam sebuah penelitian karena menentukan kualitas penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Wawancara

Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara lisan dan langsung (bertatap muka) dengan informan atau orang yang diwawancarai dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pola pengasuhan yang diterapkan orang tua asuh terhadap dalam menumbuhkan kecerdasan emosioanal remaja di RPSAA Ciumbuleuit Bandung.

Dalam wawancara peneliti menggunakan wawancara terstruktur dengan melakukan tanya jawab terhadap orang tua asuh dan remaja panti di RPSAA Ciumbuleuit Bandung.

b. Observasi

Observasi yaitu suatu pengamatan secara langsung di lapangan terhadap gejala-gejala/fenomena-fenomena yang diteliti untuk mengetahui hal yang berhubungan dengan masalah pola pengasuhan dan kecerdasan emosional. Ini dimaksudkan untuk mengetahui objektivitas dari kenyataan yang ada tentang keadaan dan kondisi objek yang akan diteliti.

Penggunaan teknik observasi ini dimaksudkan untuk mengungkap fenomena yang tidak diperoleh melalui teknik wawancara. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipasi pasif dimana peneliti mengamati, mendengar, serta menemukan jawaban akan tetapi peneliti tidak terlibat dalam kegiatan yang dilakukan.

c. Dokumentasi

Peneliti melakukan dokumentasi pelaksanaan kegiatan penelitian melalui foto atau gambar, sebagai bukti fisik pelaksanaan penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini yaitu deskriptif karena mencakup transkrip hasil wawancara, reduksi data, analisis, interpretasi data serta mengklasifikasikan hasil dari penelitian. Dari hasil analisis data yang kemudian dapat ditarik kesimpulan.